



Living Sufism dalam Sihatsu (Silat Hati Suci)

Alvi Nour Sholihah

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

alvinour@gmail.com

Abstract

This article discusses one of the phenomena in Gresik Regency, precisely in Bungah District, there is an internal martial arts college called Sihatsu in which it only teaches three movements starting with "filling" which is different from martial arts schools in general. This study uses a qualitative method with a field research type of phenomenological approach to find elements of living Sufism in this college, namely the Sihatsu college based on the Qadiriyyah wan Naqsabandiyah al-Ottoman congregation, this is because the teachers of this college are direct students of Sheikh Uthman al-Ishaqy (mursyid tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah in Surabaya). The teachings that are required for students of this college are Riyadhah and Mujahadah bersanad of Sheikh Uthman al-Ishaqy. From Mujahadah and Riyadhah, every student can pour it into medicine by using verses from the Qur'an or commonly known as Sufi Healing.

Keywords: Sihatsu, Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah al-Ottoman, Sufi Healing

Abstrak

Artikel ini membahas tentang salah satu fenomena di Kabupaten Gresik tepatnya di Kecamatan Bungah. Terdapat Perguruan Silat Tenaga Dalam bernama Sihatsu. Di dalamnya hanya mengajarkan tiga gerakan yang diawali dengan "pengisian" berbeda dengan perguruan bela diri pada

umumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis field research pendekatan fenomenologi menemukan unsur living sufism dalam perguruan ini, yaitu perguruan Sihatsu berlandaskan tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah al-Utsmaniyah. Hal ini dikarenakan guru dari perguruan ini adalah murid langsung dari Syekh Utsman al-Ishaqy (mursyid tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah di Surabaya). Ajaran yang diwajibkan bagi murid perguruan ini merupakan Riyadhah dan Mujahadah bersanad dari Syekh Utsman al-Ishaqy. Dari Mujahadah dan Riyadhah setiap murid bisa menuangkannya dalam pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an atau biasa dikenal dengan Sufi Healing.

Kata Kunci: Sihatsu, Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah al-Utsmaniyah, Sufi Healing

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu ilmu dalam Islam juga dikenal dengan Islamic Mistism. Masyarakat di luar menamai demikian dikarenakan terdapat hal-hal yang tidak dibicarakan di ilmu yang lain, bersifat spiritual, tidak empiris, atau biasa dikenal dengan sebutan ghaib. Bersifat spiritual karena tasawuf membahas tentang rasa dalam setiap syariah yang dijalankan, tidak empiris dikarenakan banyak hal yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah membuktikan bahwa pengetahuan Allah itu luas. Meskipun begitu tasawuf masih bisa dikatakan sebagai ilmu karena segala pengetahuan di dunia ini sejatinya berasal dari satu sumber Allah swt yang mana teori tersebut kita kenal dengan wahdatul ilmi (Baiti, Rosita dan Rozzaq, 2017).

Hal mistik dalam tasawuf membuat Islam lebih mudah diterima masyarakat Indonesia, khususnya orang Jawa. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia masih memegang erat kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga mereka lebih tertarik dengan hal yang disebut keramat. Seorang wali atau pendakwah Islam yang memiliki karomah atau keramat lebih dilirik dari pada seorang pendakwah yang hanya sekedar membawa Islam normatif saja (Najib, 2018).

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang berbagai mistism di Indonesia khususnya di tanah Jawa, seperti halnya penelitian dari Syamsul Bakri berjudul "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa" mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sangat toleran dengan budaya asing. Mereka sangat lahap dalam beradaptasi dikarenakan mental

masyarakat yang berbasis pada moralitas harmonisasi kehidupan (Syamsul Bakri, 2014). Hal ini menunjukkan keberhasilan seorang wali atau pendakwah dalam menyebarkan Islam juga dilatarbelakangi oleh karakteristik dari pribumi. Terutama dalam hal mistik yang juga bisa ditemui di Indonesia khususnya pulau Jawa.

Fenomena masyarakat Jawa yang identik dengan hal mistik, seringkali tidak bisa dinalar dengan akal. Keberadaannya nyata bagi setiap yang meyakini, beragam kebudayaan yang mempunyai nilai sakral salah satunya adalah seni bela diri atau pencak silat. Terdapat filosofi umum tentang pencak silat, berasal dari dua kata “pencak” yang mempunyai arti gerak serang membela diri berupa tarian dan irama dengan peraturan atau adat kesopanan serta bisa dijadikan petunjuk. Kemudian “silat” yang berarti intisari dari pencak, keduanya saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Meskipun di beberapa daerah mempunyai sebutan lain tergantung dari guru masing-masing perguruan, namun semua itu masih masuk dalam kategori pencak silat (Ediyono & Widodo, 2019).

Begitu juga fenomena salah satu Perguruan Seni Bela Diri dan Tenaga Dalam tepatnya di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Silat Hati Suci atau SIHATSU merupakan salah satu nama Perguruan Seni Bela Diri dan Tenaga Dalam yang hanya mengajarkan tiga gerakan dengan diawali pengisian oleh guru kepada muridnya.

Pengisian dilakukan secara bertahap, terdapat tiga tahapan: gerakan ayam biasa, ayam putih, dan tingkatan yang tertinggi adalah kambing. Uniknyanya di setiap pengisian, murid akan diperkenankan memakan jerohan dari sesembelihan di setiap tingkatan tersebut. Terlepas dari ritual sesembelihan, perguruan SIHATSU lebih menekankan kepada praktik dzikir dan amalan-amalan mujahadah riyadhoh untuk mencucikan diri agar lebih dekat dengan Allah SWT. Didukung dengan guru perguruan ini yang merupakan murid langsung dari Syekh Utsman al-Ishaqy (mursyid tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Surabaya).

Fenomena seperti ini jarang bahkan belum ditemukan di berbagai tempat sehingga lewat pendekatan fenomenologi, diharapkan bisa ditemukannya living sufism dalam Perguruan Seni Bela Diri dan Tenaga Dalam SIHATSU. Modernisasi yang menimbulkan kehampaan bagi setiap individu di era sekarang mendorong individu untuk mencari jalan keluar. Sedangkan tasawuf telah lama hadir menjadi solusi dari kegelisahan, kehampaan dari masyarakat sekarang. Namun kenyataannya masih dilihat sebagai ilmu orang tua dan kurang menarik bagi generasi muda yang notabennya sangat

membutuhkan spiritualitas tersebut (Musgami, 2013). Lewat perguruan SIHATSU ini, menjadi cara agar tasawuf bisa dilirik dan diterima oleh masyarakat luas khususnya generasi muda.

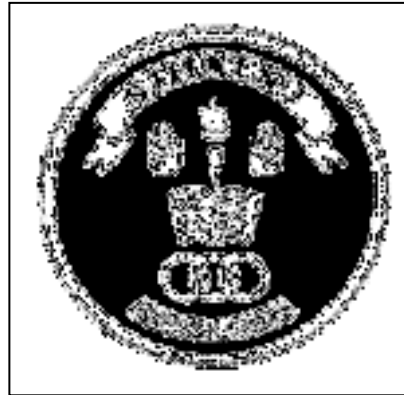
Mengenal Sihatsu

Sihatsu kepanjangan dari Silat Hati Suci merupakan salah satu nama Perguruan Seni Bela Diri dan Tenaga Dalam yang ada di Jawa Timur. Nama yang kurang familiar di telinga masyarakat ini ternyata sudah memiliki cabang di beberapa kabupaten dan kota di Jawa Timur seperti Surabaya, Sidoarjo, Kediri, Gresik, dan Lamongan.

Sihatsu sendiri berasal dari kota Kediri, dibawa dan diperkenalkan oleh Mbah Mun, kemudian murid-murid beliau ikut meneruskan, mengembangkan, sekaligus menyebar luaskan perguruan ini. Sehingga masing-masing perguruan di tempat yang berbeda memiliki ciri khas tersendiri. Seperti halnya SIHATSU di Gresik tepatnya di kecamatan Bungah kabupaten Gresik yang dipangku oleh seorang guru lebih dikenal dengan nama Mbah Minto. (Mbah Minto, 2022).

Perbedaan yang signifikan terlihat dari Mbah Minto yang merupakan murid langsung dari Syekh Utsman Al-Ishaqy (mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Surabaya). Sehingga terdapat ijazah berupa amalan yang diwajibkan Mbah Minto kepada murid-muridnya. Menurut cerita dari Mbah Minto, sebelumnya beliau diberi dua amalan yaitu amalan yang mewajibkan bai'at tarekat dan amalan yang tidak mewajibkan bai'at. Namun, Mbah Minto lebih memilih amalan yang tidak mewajibkan bai'at tarekat dengan alasan bahwa amalan yang mewajibkan bai'at lebih banyak dan dirasa kurang cocok untuk murid Beliau. Bahkan Mbah Minto juga berpendapat murid Beliau tidak akan kuat karena mayoritas anggota dari SIHATSU adalah kaum remaja. (Mbah Minto, 2022).

Gambar 1. Logo Sihatsu



Seperti yang kita ketahui, baiat dalam tarekat mempunyai makna sirr yang sangat dalam, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Seseorang yang akan masuk dalam tarekat diperkenankan untuk bertemu guru yang dalam tarekat disebut mursyid. Kemudian murid akan dibaiat dengan berbagai macam perjanjian dan akan diberi amalan tertentu yang wajib dilaksanakan oleh murid tersebut. Proses inilah yang tidak bisa ditemui di tempat lain, dan merupakan bagian dari tasawuf. Hakikat dari tasawuf sendiri bukan sekedar pernyataan lewat lisan melainkan sesuatu yang dirasakan dan ditemukan, tidak bisa didapat dari buku-buku atau seminar hanya bisa didapat dari mengabdikan atau berkhidmah kepada seorang guru dengan hati yang bersih, dalam tarekat disebut mursyid (al-Jailani n.d.).

Amalan yang dipilih oleh Mbah Minto yaitu dzikir tarekat yang masih dalam kategori umum dalam artian boleh dilakukan oleh masyarakat non berbai'at tarekat. Sekarang dzikir tersebut menjadi amalan rutin Jama'ah Al-Khidmah yang diprakarsai oleh putra Syekh Utsman yaitu KH. Achmad Asrori al-Ishaqy. Kumpulan dzikir tersebut termaktub dalam kitab al-Iklil yang setiap kegiatan mereka menyebutnya dengan Iklilan. Sehingga dalam Sihatsu Bungah, Mbah Minto mengkolaborasi Sihatsu dengan Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah al-Utsmaniyah.

Ajaran Utama Sihatsu Bungah Gresik

Di dalam perguruan Sihatsu, setiap murid dimulai dengan pengenalan terhadap prana dan cipta yang menjadi pintu pembuka dalam mempelajari gerakan dan step selanjutnya dalam Perguruan Bela Diri dan Tenaga Dalam ini. Prana dan cipta merupakan satu kesatuan yang sangat berhubungan. Prana tanpa cipta tidak akan berfungsi, begitu pula cipta tanpa prana juga tidak akan berfungsi. Prana artinya pernapasan, dan cipta artinya diam, meditasi atau orang Jawa menyebutnya semedi. Prana mempunyai tugas yaitu sebagai pengumpul kekuatan kemudian disimpan, sedangkan tugasnya cipta adalah untuk memproses kekuatan yang sudah dikumpulkan agar bisa menjadi kekuatan sakti yang lebih dahsyat dan juga mengandung zat pelindung (Sutrisno, n.d.).

Sebelum latihan dimulai, semua murid diperkenankan untuk mengucapkan ikrar atau janji yang biasa dikenal dengan limo M yaitu :

Moh Madon

Mempunyai maksud untuk tidak melakukan hal tidak senonoh kepada perempuan.

Moh Madat

Maksudnya adalah tidak akan menggertak orang tua, lebih menekankan pada penghormatan kepada kedua orang tua khususnya.

Moh Maling

Emoh maling, tidak mencuri atau mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Moh Mendem

Emoh mendem, atau tidak mabuk-mabukan. Menghindari dari minuman keras atau yang mengandung alkohol.

Moh Maen

Emoh Maen dalam artian emoh berjudi atau tidak mau berjudi.

Kelimo M tersebut mempunyai kesamaan dengan pemikiran Sunan Ampel dalam menyebarkan Islam. Emoh merupakan bahasa Jawa yang mempunyai maksud “tidak mau” dan limo yang berarti lima perkara. Kelima ajaran ini mempunyai filosofi

membangun budi pekerti luhur karena dengan adanya budi pekerti yang luhur maka sopan santun, tata krama dan perilaku baik akan menjadi kebiasaan dan menjadi pedoman hidup (Susanto & Sarjana, 2021).

Setelah melakukan ikrar, kemudian dilanjutkan dengan dzikir bersama, menggunakan pedoman kitab Al-Iklil yang merupakan ijazah dari Syekh Utsman al-Ishaqy. Seperti dzikir pada umumnya, dimulai dengan wasilah kepada Nabi Muhammad saw dan ditambah 5 wali yaitu Syekh Subandari, Syekh Mahdi, Syekh Khori, Syekh Abdul Qadir al-Jilani, dan Syekh Syarif Hidayatullah. Wasilah dengan kelima wali di atas sudah terkenal di kalangan Perguruan Seni Bela Diri dan Tenaga Dalam di berbagai tempat terutama Syekh Subandari, Syekh Mahdi dan Syekh Khori. Beliau bertiga terkenal sebagai pendekar di dunia persilatan terutama Silat Tenaga Dalam (prasastiseni, 2010)

Setelah dzikir bersama, dilanjutkan dengan lelakon yang menjadi ciri khas SIIHATSU disebut dengan “pengisian”. Di dalam Perguruan SIHATSU percaya bahwa di punggung setiap manusia tepatnya di sebelah kanan terdapat wadah yang merupakan tempat untuk mengisi jurus. Jika wadah tersebut diisi maka seseorang akan mendapatkan pengetahuan ghaib. Terdapat tiga tingkatan dalam pengisian yaitu:

Pertama, pengisian ayam. Setiap murid membawa ayam untuk disembelih kemudian jerohan ayam tersebut seperti hati, ampela, usus dibakar tanpa bumbu. Setelah itu dilakukan pengisian jurus dari guru kepada murid. Setiap pengisian dibarengi dengan memakan jerohan tadi.

Kedua, pengisian ayam putih. Setiap murid membawa ayam berwarna putih, hal ini merupakan tingkatan ke dua dalam SIHATSU. Kemudian dilakukan hal yang sama yaitu menyembelih ayam tersebut dan mengambil jerohannya. Pengisian jurus juga sama halnya dengan tahap pertama dengan memakan jerohan ayam tersebut.

Ketiga, pengisian kambing. Tingkatan tertinggi dalam pengisian, lima murid akan iuran untuk membeli kambing namun mereka harus mencari kambing yang mempunyai warna putih bak ikat pinggang mengitari perut si kambing. Prosesnya tetap sama yaitu dengan memakan jerohan sesembelihan tadi sambil dilakukannya pengisian oleh guru kepada murid (Sihatsu, 2021).

Mbah Minto juga menjelaskan bahwa ketiga lelakon di atas memiliki maksud tersendiri, yaitu sebagai berikut : 1) Pengisian ayam dilakukan dengan harapan agar membuang sifat-sifat kita yang sama dengan ayam, seperti tidak bisa mengendalikan nafsu, rakus, dll. 2) Pengisian ayam putih, pada tingkatan kedua ini mempunyai alasan bahwa ayam putih adalah ayam yang disukai oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani r.a. 3) Pengisian kambing mengajarkan kita untuk berqurban seperti halnya dalam sejarah Islam yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS.

Sebagaimana keterangan sebelumnya bahwa terdapat kriteria kambing yang dipilih, yakni kambing yang memiliki garis putih di perutnya atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan Wedus Kendit. Hal ini sebagai lambang untuk mengajarkan kepada manusia pentingnya tahu aturan, seperti garis putih yang melingkar layaknya ikat pinggang di kambing tersebut, manusia harus diikat dengan aturan (Mbah Minto, 2022).

Setelah melakukan pengisian, setiap murid akan dicoba melatih kepekaan yang biasa disebut dengan “amarah”. Prosesnya guru akan berada di tengah dan setiap murid akan berusaha mendekatinya, pada proses tersebut berfungsi agar bisa lebih peka merasakan angin halus yang ada di sekitar. Kemudian bergantian murid yang berada di tengah, bagaimana dia bisa mengendalikan serangan dari lawan tanpa menyentuhnya (hal ini akan berhasil jika kepekaan terhadap angin halus di sekitar kuat) (Sihatsu, 2021).

Gambar 2. murid sihatsu saat latihan sumber www.google.com



Living Sufism dalam Sihatsu Bungah Gresik

Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah al-Utsmaniyah Menjadi Landasan Utama. Tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah al-Utsmaniyah disingkat menjadi TQNU merupakan Tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah di Surabaya yang oleh para pengikutnya ditambah nama Utsmaniyah dinisbatkan mursyid tarekat bernama Syekh Utsman Al-Ishaqy r.a. Berawal dari Syekh Khatib Sambas yang mempunyai banyak murid, diantaranya ada KH. Tamim asal Jombang. Pada penghujung tahun 1970 M, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang merupakan pusat dari TQN di Jawa Timur telah berpengaruh dan tersebar luas sampai ke pulau Madura. Masuknya tarekat ini diperkenalkan oleh menantu laki-lakinya bernama KH. Kholil Madura yang mendapat ijazah dari gurunya bernama Syekh Ahmad Hasbullah dari Makkah. Sebelum KH. Kholil wafat, kepemimpinannya diberikan kepada putra KH. Tamim yaitu KH. Ramli, kemudian jubah kepemimpinannya diturunkan kepada salah satu muridnya bernama KH. Utsman Al-Ishaqy (Mulyati, 2015).

KH. Utsman Al-Ishaqy adalah salah satu murid kesayangan KH. Romli Tamimy Rejoso Jombang, Jawa Timur dan beliau dibi'at sebagai mursyid bersama Kiai Makki sekitar tahun 1977. Kepemimpinan KH. Utsman Al-Ishaqy dalam tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah sangat berkembang pesat, terutama di Jawa Timur seperti Gresik, Lamongan, Sidoarjo dan daerah-daerah lain di sekitar Surabaya. Kemudian setelah KH. Utsman Al-Ishaqy wafat, mursyid TQN diserahkan kepada putra beliau yakni KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy. Tentu saja dalam masa kepemimpinan putra beliau TQN bertambah pesat sampai ke luar Jawa, bahkan sampai ke Negeri tetangga yaitu Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam (Habiburrohman, 2017).

Ajaran atau suluk dalam tarekat ini dibagi menjadi empat suluk yakni, suluk Ibadah (berkaitan dengan wudhu, shalat, dzikir dan wirid), suluk Riyadhah (berkaitan dengan latihan-latihan menahan nafsu, seperti mengurangi makan minum), suluk Penderitaan (berkaitan dengan lelaku safar taqarrub ilallah, dan menghilangkan sifat tasamud), dan suluk Thariqul Khidmah wa Bazlul jah berkaitan dengan berkhidmah, berperilaku baik kepada sesama manusia (MR Hadi, 2017) Wirid atau amalan tarekat yang diberikan kepada para murid atau anggota SIHATSU tidak sepenuhnya sama dengan para salik yang masuk dalam tarekat, karena terdapat perbedaan antara penganut tarekat dalam baiat, dengan tanpa baiat. Dilihat dari wilayah amalan wajib atau suluk wajib dari penganut tarekat dengan baiat lebih berat dari yang tidak berbaiat.

Sufi Healing dalam Sihatsu

Setiap murid yang telah melakukan pengisian akan diberi amalan wajib, dan setiap murid mempunyai potensi untuk menyalurkan jurus terhadap pengobatan yang dalam hal ini penulis memberikan contoh pengobatan melalui air. Adapun langkah-langkah yang diajarkan dalam Sihatsu sebagai berikut: 1) Siapkan air yang ditaruh kira-kira dua pertiga gelas, 2) Kemudian tangan kiri menyangga tangan kanan menutup gelas tersebut, 3) Tarik napas pelan-pelan sebanyak 2 tarikan, 4) Setelah selesai pernapasan bacalah sugesti di bawah ini:

۳۸ الخبير اللطيف وهو الأبصار يدرك وهو الأبصار تدركه لا

العليم السميع انت انك منا تقبل ربنا

“Dengan pertolonganMu Ya Allah air ini aku jadikan air penawar untuk menghilangkan rasa sakit bagi orang yang meminum air ini semua rasa sakit akan hilang dan peredaran darah akan lancar kembali (sembuh-sembuh 3 kali)”

5) Setelah itu minumkan air tersebut kepada penderita. Insya Allah dengan pertolongan-Nya rasa sakit akan berkurang (Sutrisno, n.d.)

Fenomena tersebut merupakan salah satu dari bentuk pengobatan sufi atau sufi healing, yang telah diajarkan Rasulullah saw yaitu pengobatan melalui doa’ atau lebih dikenal dengan sebutan ruqyah, air ruqyah. Ruqyah atau *rajaḥ*, *azimat*, mantra merupakan sinonim yang memiliki makna sama. Jika ruqyah yang dipakai berasal dari al-Qur’an atau ucapan Rasulullah saw, maka materi tersebut dibenarkan. Seperti di dalam Sahih Muslim disebutkan bahwa Auf bin Malik al-Asja’i bisa menggunakan mantra pada masa jahiliah (pra Islam) dan kebiasaan itu ia bawa saat ia sudah memeluk agama Islam. Kemudian ia bertanya kepada Rasulullah saw tentang hal itu, dan dijawab oleh Nabi saw boleh dilakukan dengan syarat mantra itu tidak mengandung unsur syirik (Sulaiman, 2015).

Menurut Hasan Fuady yang merupakan murid dari Mbah Minto, bahwa tidak ada tingkatan tertentu dalam Sihatsu. Seseorang bisa mencapai tingkatan tinggi dilihat dari seberapa besar tirakat seseorang tersebut, baik dalam amal ibadah seperti sholat, puasa dan yang lain (Sihatsu, 2021). Kekuatan yang didapat berasal dari tirakat tersebut atau dalam tasawuf dikenal dengan mujahadah riyadhoh. Setelah itu semuanya

disalurkan untuk membantu orang lain, sehingga bisa dipastikan mayoritas murid Sihatsu berprofesi sebagai terapis.

Tabel 1. Tabel Unsur *Living Sufism* dalam Perguruan Silat Tenaga Dalam Sihatsu
Bungah Gresik

No	Tarekat Naqsabandiyah al-Utsmaniyah	Qadiriyah	Wan	Praktik Sufi Healing
1	Guru perguruan merupakan langsung dari Syekh Utsman al-Ishaqy (Mursyid TQN di Surabaya)		murid	Setiap murid yang telah melakukan mujahadah riyadhah dan pengisian akan diberi latihan dalam memproyeksikannya dalam pengobatan
2	Ajaran yang dilakukan sebagai rutinitas wajib bagi setiap murid adalah yang diajarkan oleh Syekh Utsman dalam TQN seperti dzikir " <i>Laa ilaaa ha illa allah</i> "			Pengobatan atau healing dengan menggunakan jurus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an hal ini mirip dengan ruqyah
3	Pembersihan hati lewat <i>tazkiyatun nafs</i> , Mujahadah dan Riydhah menjadi lelakon pertama dan utama yang dilakukan para murid			Pengobatan juga lewat aliran energi dengan doa-doa tertentu mirip dengan reiki sufi

Simpulan

Praktik sufi yang ada di dalam perguruan seni bela diri ini, mempunyai daya tarik tersendiri terutama bagi kalangan remaja zaman sekarang. Tasawuf yang sebelumnya dikenal hanya duduk bersimpuh dan berdzikir membuat peminatnya kebanyakan dari kalangan orang tua lansia. Bahkan tidak jarang banyak yang beranggapan bahwa tasawuf adalah ilmu orang tua, namun ternyata terdengar lebih asyik di dalam perguruan Silat dan Tenaga Dalam Sihatsu. Perguruan ini lebih menekankan kepada pendekatan kepada Allah dan meminimalisir hawa nafsu dengan mujahadah riyadhoh. Membangun hubungan baik dengan pencipta dan sesama makhluk menjadi tujuan utama dari perguruan ini, yang akan berdampak baik bagi

kesejahteraan ummat manusia. Fenomena ini menunjukkan bahwa tasawuf lebih fleksibel bisa untuk semua kalangan dan menjadi *problem solving* terutama di zaman sekarang.

Referensi

- Baiti, Rosita dan Rozzaq, A. (2017). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. Wardah UIN Raden Fattah, 18(2), 173.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat | Ediyono |Panggung. *Panggung*, 29(3), 300–313. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1014/638>
- Habiburrohman, M. R. (2017). Kontribusi Majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Utsmaniyah terhadap Pengendalian Stress: Studi Eksplorasi Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah al-Utsmaniyah di Ponpes Al-Fitrah Kelurahan Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya. 1(69), 5–24.
- MR Hadi, A. (2017). Kontruksi Pemikiran KH. Achmad Asrori al-Ishaqy tentang Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/16115>
- Mulyati, S. (2015). Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia.
- Musgami, A. (2013). Tarekat dan Mistisme dalam Islam.
- Najib, M. A. (2018). Epistimologi Tasawuf Modern Hamka. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18(2), 303–324.
- prasastiseni. (2010). Subadari, Madi dan Khor. *Perguruan Silat Budi Suci Indonesia*. <https://prasastiseni.wordpress.com/2010/11/05/subandarimadi-dan-khori/>
- Sulaiman. (2015). Sufi Healing Penyembuhan Penyakit Lahiriah dan Batiniyah Cara Sufi.
- Susanto, S., & Sarjana, P. P. (2021). Implementasi falsafah molimo. IAIN Bengkulu.
- Sutrisno, M. (n.d.). *Perguruan Bela Diri Tenaga Dalam Sihatsu II* jilid 1.
- Syamsul Bakri. (2014). *KEBUDAYAAN ISLAM BERCORAK JAWA (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)*. *Dinika*, 12(2), 33–40.
- ع. ش. الجيلاني (n.d.). *الارار*.
- Wawancara dengan salah satu murid mbah Minto pada tgl 22 Mei 2021
- Wawancara dengan Mbah Minto di kediaman beliau pada tgl 21 Mei 2022
- Wawancara salah satu anggota Sihatsu Bungah Gresik pada tgl 28 Mei 2021.

Wawancara dengan Mbah Minto di kediaman beliau tgl 06 Mei 2022.

Wawancara salah satu anggota Sihatsu Bungah Gresik pada tgl 30 Mei 2021.

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----